






Skripsi yang disusun oleh Misdayu ini telah  
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. Ma Shum, M.Ag  
NIP.196009141989031001

Ketua

Drs. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

*[Signature]*

Nasruddin, M.A  
NIP. 197308032009011005

Penguji I

Drs. Zainul Arifin, M.Ag  
NIP. 195602021990031001

## Penguji II

Drs. Tasmuji, M.Ag  
NIP. 196209271992031005

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Akulturasi Budaya Hindu Dengan Islam (Studi tentang Prilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep)”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan eksplorasi dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data, tanpa perlu mengoperasikan konsep dengan menguji konsep tersebut dalam realitas yang diteliti dengan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu dengan mengumpulkan data secara kualitatif.

Penelitian ini hendak membahas dua hal; 1). Bagaimana akulturasi budaya Hindu dan Islam kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep. 2). Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Hindu di kalangan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep.

Sebelum Islam masuk di Indonesia, kepercayaan masyarakat Indonesia menganut paham kejawaan, yang juga disebut faham animisme, yaitu suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu.

Di Jawa Timur Hinduisme mulai berakar kuat sejak pada pertengahan abad sepuluh berkat perpindahan pusat pemerintahan Mataram ke Watu Galuh di Jawa Timur pada masa pemerintahan raja Sindok. Perkembangannya agama Hindu mencapai puncaknya pada zaman Kerajaan Majapahit.

Berkembangnya agama Hindu menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di kalangan masyarakat. Secara lambat laun budaya Hindu berkembang baik di pedesaan bahkan di perkotaan. Hindu lebih mendominasi dari kebudayaan sebelumnya. Berkembangnya kebudayaan Hindu di masyarakat tidak menghilangkan kebudayaan asli masyarakat bahkan antara kebudayaan Hindu dengan masyarakat asli dapat berkembang berdampingan dengan damai.

Setelah Islam masuk ke wilayah Pinggirpapas Sumenep juga menghasilkan kebudayaan baru. Pada saat itu, kebudayaan yang berkembang adalah Hindu-Jawa. Kondisi ini membawa perubahan besar bagi berkembangnya dua kebudayaan antara Islam (kebudayaan baru) dan Hindu (kebudayaan lama).

Dengan demikian, budaya Islam secara pelan-pelan mulai dapat diterima masyarakat Pinggirpapas. Sehingga dua kebudayaan tersebut berbaur, bahkan terjadi persaingan. Namun, kedua kebudayaan tersebut tetap dapat berdampingan dengan damai. Dalam konteks ini terjadi akulturasi budaya antara Hindu dan Islam.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penegasan Judul .....	6
D. Alasan Memilih Judul .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sumber-sumber .....	9
I. Teknik Pengumpulan Data .....	10
J. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II    KONSEP AKULTURASI</b>	
A. Budaya Pra Hindu di Jawa .....	13
B. Budaya Hindu .....	16





# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Setiap Agama bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan azasi yang dapat menentukan arah dan tujuan hidup umat manusia. Secara sosiologi, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya seperti ; politik, ekonomi, social dan lain sebagainya. Agama juga merupakan jawaban terhadap kebutuhan manusia terutama yang berhubungan dengan hati/rohani, karena banyak manusia dapat menemukan jalan hidupnya yang sesuai dengan keyakinannya tetapi pada kenyataannya masih banyak terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam memahami serta aturan-aturan yang terdapat dalam agama

Adapun agama berasal dari kata "*a dan gama*", *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau balau. Jadi, agama mempunyai arti tidak kacau balau. Menurut pendapat lain, kata agama berasal dari bahasa "*Sansekerta*" yang dapat diartikan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian/pengabdian kepada Tuhan.<sup>1</sup> Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama adalah hidup yang teratur sesuai dengan jalan atau jalan yang telah dilimpahkan Tuhan dan dijiwai oleh semangat pengabdian kepada Tuhan. Selain itu apabila manusia menyakini

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 1



suatu agama maka martabatnya akan menjadi lebih baik/tinggi dari makhluk-makhluk lainnya yang ada di muka bumi.

Seiring dengan berjalan waktu yang terus bergulir, semakin banyak pula manusia yang beragama dengan berbagai macam ajaran atau keyakinan yang diyakini, maka dalam kehidupan sosial manusia tidaklah dipungkiri adanya akulturasi atau pencampuran budaya. Penyebab timbulnya sebuah akulturasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat tidak lain disebabkan oleh banyaknya peninggalan-peninggalan dari nenek moyang, adanya pengalihan pemerintahan/kekuasaan, penyebaran agama bahkan akulturasi tersebut terjadi dengan sendirinya secara alami. Akulturasi itu sendiri berarti pencampuran dua budaya atau lebih dan akulturasi budaya dapat terjadi pada masyarakat manapun baik masyarakat modern atau masyarakat tradisional.

Seperti halnya kita ketahui bahwa Hinduisme Majapahit pernah mencapai puncak kebesaran dan kehebatannya di Nusantara, sehingga banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu masih bertahan dan dapat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat modern<sup>2</sup>. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia modern pada saat ini mayoritas beragama *Islam*, namun dalam kenyataannya masih banyak adat atau budaya yang merupakan peninggalan Hindu terdahulu melekat kental dalam kehidupan masyarakat bahkan dalam masyarakat Islam. Di antara penyebab terjadinya pencampuran budaya tersebut adalah masih banyak budaya Hindu-Budha yang berkembang di masyarakat serta tidak terlepas pula

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 16







Sumenep tepatnya masyarakat Pinggirpapas yang beragama Islam fanatik. Akan tetapi beberapa hal yang berhubungan dengan kebudayaan, kebudayaan Hindu yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, dan perlu diketahui bahwa beberapa daerah di Sumenep terdapat bangunan Hindu yang hingga sekarang masih digunakan untuk membudidayakan budaya dari nenek moyang terdahulu yaitu "*Nyaderan*" tepatnya di daerah Pinggirpapas. Dari bentuk-bentuk budaya yang di masyarakat Pinggitpapas tersebut, sangatlah menarik untuk diangkat atau diungkap sehingga terjadi sebuah akulturasi budaya Hindu-Budha ditengah-tengah masyarakat Islam di tengah perkembangan arus kapitalisme global.<sup>3</sup>

### B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana akulturasi budaya Hindu dan Islam kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kab. Sumenep.
- b. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Hindu di kalangan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kab. Sumenep.

<sup>3</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1992), 74

### C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini, maka penulis menguarikan kata atas judul tersebut :

**Akulturas** : Proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing<sup>4</sup>.

**Budaya** : Hal yang berkaitan dengan tingkah laku, akal dan budi pekerti<sup>5</sup>

**Islam** : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw<sup>6</sup>.

**Hindu** : Suatu bidang keagamaan dan kebudayaan, yang meliputi jaman sekarang<sup>7</sup>. Dalam perjalanannya yang berabad-abad itu agama Hindu berkembang sambil berubah dan terbagi-bagi, sehingga memiliki ciri yang bermacam-macam.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah mempelajari dan menjelaskan diskripsi tentang percampuran budaya Islam dan Hindu dalam kaitannya dengan perilaku beragama masyarakat Islam di desa Pinggipapas Kabupaten Sumenep.

<sup>4</sup> Ensiklopedi, *Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, tt), 231

<sup>5</sup> Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),

<sup>6</sup> *Ibid.*, 388

<sup>7</sup> Zainul Arifin, *Hinduisme* (t, tp:t, p, t, t), 6



















manusia.<sup>13</sup> Dalam teologi, tahap awal di kehidupan beragama untuk mengenal Tuhan merupakan tingkatan dasar, karena pada hal ini manusia menyerahkan diri dengan penuh kepercayaan kepada apa yang dianggap berkuasa.

Konsep diri paham dinamisme ini tidak ada perbedaan dengan agama Kejawan, dalam hal ini merupakan tingkatan pertumbuhan kebudayaan manusia primitive sekaligus juga sebagai periode kehidupan manusia yang betul-betul bersahaja. Kebutuhan manusia bermacam-macam dan sumber untuk memenuhinya juga sangat banyak tersedia dengan mudah, setelah kebutuhan utama manusia itu terpenuhi, barulah mereka mengarahkan pandangannya ke arah berbagai bentuk kekuatan yang besar untuk memperoleh kepuasan rohani. Kekuatan yang didapatkan ini berada di dalam atau di luar gejala alam dan setiap orang dapat mempergunakannya untuk memenuhi suatu keperluan tertentu dalam hal kebaikan atau keburukan. Dan untuk itu tidak ada aturan yang dapat merintangi mengendalikan serta mengatur tingkah lakunya.

Jadi, agama Kejawen merupakan agama lokal masyarakat Jawa yang muncul secara alami akibat pengaruh dan suatu kejadian pada manusia maupun alam secara alami, pemeluknya pun hanya sebatas penduduk dengan jumlah kecil di pulau Jawa. Seiring berjalannya waktu dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru yaitu agama Hindu. Kedatangannya tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir, tetapi menjadikan kebudayaan Jawa

<sup>13</sup> *Ibid.*, 98.



adat, namun ketika agama Hindu datang di tanah Jawa secara perlahan berubah menjadi adat kehidupan. Seperti adanya sesaji berukuran besar yang dibawa ke tempat-tempat sakral dengan harapan agar upacara pernikahan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan bagi yang menikah dapat langgeng sampai akhir hayatnya. Selain itu juga membuat sesaji yang berukuran kecil yang berjumlah empat buah diletakkan setiap pojok rumah dan empat buah di setiap pojok halaman depan serta belakang. Hal itu ditujukan untuk menghormati dan berbagi kebahagiaan dengan para makhluk halus yang ada di sekitar rumah.<sup>15</sup>

Begitu juga dengan kelahiran dalam budaya Hindu dianggap peristiwa yang sakral baik ketika masih dalam kandungan ataupun setelah melahirkan (*brokohan*), apabila bayi dalam kandungan berumur tiga bulan harus mengadakan ritual upacara yang disebut neloni dan saat tujuh bulan disebut mitoni atau tingkepan. Setelah bayi tersebut lahir harus mengadakan upacara, hal ini terus berlangsung hingga beranjak dewasa. Semua ritual itu diadakan semata-mata untuk meminta perlindungan pada Sang Hyang Widhi agar dijauhkan dari segala macam musibah yang dapat membahayakan ibu dan anaknya.

Terpisahnya tubuh dengan roh disebut kematian, dalam agama Hindu kematian dipandang sebagai peristiwa yang sakral dan memilukan. Oleh sebab itu pihak keluarga harus membuat ritual upacara kematian yang bertujuan agar segala

<sup>15</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), 111.







takzim para santri kepada tokoh-tokoh agama karismatik dan berpengaruh sewaktu mereka masih hidup. Tradisi ziarah kubur menyatakan pertalian kekal antara wali, ulama' dan kiai dengan santrinya yang setia. Hubungan tersebut terus berlanjut dengan menghormati arwahnya, hal ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa saat seseorang meninggal dunia hanya tubuhnya yang dimakan tanah sedangkan jiwanya tetap utuh di alam barzah yaitu suatu tempat antara dunia dengan akhirat hingga datangnya hari pembalasan.

Kegiatan ziarah kubur terdiri dari memanjatkan do'a-do'a kepada Allah dan mengirimkan pahala mereka sebagai pemberian bagi yang sudah meninggal. Sebagian orang tradisional percaya bahwa para wali dan kiai berkat tingginya kelaliman spritualnya mampu berhubungan dengan Allah. Oleh karena itu para peziarah memohon bantuan para wali, ulama atau kiai yang sudah meninggal untuk menjadi perantara dengan Tuhan demi terkabulnya apa yang diinginkan. Tradisi ziarah kubur merupakan perpaduan budaya lokal, Hindu dan Islam. Dari sisi ini menunjukkan bahwa pengaruh agama Islam sangat besar dalam segala bidang. Dan penyebaran Islam di nusantara khususnya di pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi, yakni memerhatikan kondisi masyarakat serta kepercayaan yang telah berkembang saat itu.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*, 88.

#### D. Pengertian Akulturasi

Akulturası adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus sehinggalambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya.<sup>19</sup> Setelah Islam masuk dan berkembang di pulau Jawa kemudian terjadilah akulturası kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu Budha yang lebih dulu masuk di tanah Jawa, karena setiap kebudayaan baru yang masuk tidak diterima dengan mudah begitu saja melalui pendekatan-pendekatan tertentu dalam berbagai bidang dasar berinteraksi pada semua tingkatan masyarakat. Jadi masuknya Islam di pulau Jawa secara langsung, bersentuhan dengan unsur-unsur budaya pra Islam dapat menciptakan tatanan kehidupan sosial budaya yang harmonis dan penuh toleransi.

### **E. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu**

Pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan di Indonesia khususnya masyarakat Jawa hingga saat ini masih sangat kuat dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Jawa yang telah di Islamkan oleh para tokoh-tokoh agama atau para wali, sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam religi animism-dinamisme. Karena

<sup>19</sup> Supardi, *Pengantar Antropologi*, (Surakarta: LPP UNS, 2006), 176.



bangsawan telah terpengaruh agama Islam yang dibawa oleh para saudagar Islam dari Gujarat.

Kemudian dakwah Islam secara intensif dimulai oleh para penyebar agama Islam sebagai pemimpin dan da'i yang mengislamkan tanah Jawa disebut Wali Songo. Dalam bahasa Jawa berarti Wali Sembilan dan ada juga yang berpendapat bahwa Wali Songo itu semacam lembaga dimana setiap wilayah ada pejabat walinya.<sup>22</sup> Para wali kemudian menyebar ke masing-masing daerah di Jawa, ketika proses Islamisasi berlangsung ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam tidak diajarkan kepada masyarakat awam secara langsung. Melainkan ajaran tauhid yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kepercayaannya. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi salah paham. Hal tersebut sudah dianalisa oleh para wali dalam berbagai bidang terutama sosial, budaya dan agama bahwa meskipun ajaran-ajaran agama Islam banyak mengajarkan akhlak namun apabila diajarkan dengan mentah-mentah, maka yang terjadi bukannya menerima tetapi penolakan bahkan bisa juga terjadi peperangan.

Adapun analisa yang dilakukan para wali sebenarnya sudah lama dipelajari mulai letak geografis sampai karakter penduduknya. Alasan itulah yang menyebabkan keberadaan dan ajaran tauhid masih bisa diajarkan, sehingga akulturasi adalah Jawaban sekaligus strategi teat untuk mengajarkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang akrab dengan animism dan dinamisme. Untuk itu

<sup>22</sup> A. Mustofa Bisri, *Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, (Yogyakarta: LKis, 2002),

proses Islamisasi di tanah Jawa tidak banyak mengalami gangguan atau benturan dengan kepercayaan atau tradisi lokal.

### b. Proses Akulturasi

Unsur-unsur kebudayaan merupakan pandangan yang mendasar pada terjadinya proses akulturasi, hal nyata dan tidak nyata adalah bagian-bagian kecil yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan yang sukar untuk berubah, karena telah diajarkan ketika masih kecil yang terjadi akibat salah satu diantaranya adalah letak geografis suatu wilayah. Contohnya adalah karakter orang yang bertempat tinggal di desa bermata pencaharian sebagai petani sawah.

Masyarakat pesisir pantai lebih terbuka dan banyak berinteraksi dengan dunia luar yang menyebabkan adanya perubahan karakter dari kaku menjadi lebih terbuka. Selain itu pandangan untuk menjadi lebih baik dan maju seperti yang terjadi di dunia luar mendorong untuk menerima segala bentuk apapun. Hal itulah yang menyebabkan para wali mendahulukan daerah pesisir sebagai target awal dalam penyebaran agama Islam. Dan perlu diketahui bahwa yang diajarkan para wali pada masyarakat pesisir adalah ajaran tauhid saja serta melakukan akulturasi budaya Hindu Budha menjadi budaya yang berdasarkan moral dan ketauhidan Islam.

Sedangkan masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani sawah dan ladang merupakan tipe masyarakat yang kaku dan cenderung tertutup





### c. Perkembangan Akulturasi

Selain itu juga banyak didirikan pesantren-pesantren yang bersistem keislaman sebagai wadah untuk mentransformasikan ilmu agama serta mencetak generasi baru yang Islami.<sup>24</sup>

Masjid, merupakan bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat beribadah khususnya shalat. Di Indonesia masjid memiliki perkembangan yang beragam dan mempunyai bentuk khas sebagai hasil dari akulturasi Islam dengan Hindu, yaitu model atau bentuk bangunan menyerupai pendopo bujur sangkar. Selain itu

[illegible]



- a. Hikayat merupakan cerita atau dongeng yang penuh keajaiban dan keanehan tapi ada pula mengenai pada peristiwa benar-benar terjadi.

Contoh: Hikayat raja-raja Pasai, Hikayat Selasih, Hikayat Perak, Hikayat Si Miskin, Hikayat Hang Tuah.<sup>25</sup>

- b. Babad adalah dongeng yang diubah sebagai cerita sejarah dimana tokoh, tempat dan peristiwa hampir semuanya ada dalam sejarah tapi penggambarannya dilakukan secara berlebihan.

**Contoh: Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Giyanti.**

- c. Suluk adalah kitab yang menguraikan tentang tasawuf dan beberapa puji-pujian menulis suluk diantaranya adalah Ronggowarsito, Hamzah Fansuri, Sunan Bonang.
- d. Kitab Primbon, memiliki kedekatan dengan suluk, namun primbon menerangkan kegaiban, antara lain berisi ramalan-ramalan, penentuan hari, pemberian makna suatu kejadian.

#### 4. Kesenian

Paham sufi mempunyai pengaruh sangat besar, salah satunya adalah bentuk tari-tarian yang berkaitan dengan bacaan shalawat:

<sup>25</sup> *Ibid.* 96.

- a. Debus adalah kesenian bela diri yang bertujuan memupuk rasa percaya diri sekaligus bentuk pelepasan kepada sang pencipta melalui kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi bahaya.
- b. Tari Seudati berasal dari Aceh, nama lain tarian ini adalah tari Saman. Asal kata Seudati adalah Syaidati yang berarti permainan orang-orang besar, disebut tari Saman karena mula-mula dimainkan delapan orang dengan lagu tertentu berupa shalawat.
- c. Gamelan dan Wayang adalah satu paket yang lengkap, antara media bermain beserta alat musiknya. Keduanya merupakan kebudayaan asli dari Indonesia yang berfungsi untuk mempermudah penyebaran agama Islam melalui cerita-cerita Hindu Budha yang diselipkan cerita Islam.<sup>26</sup>
- d. Pengaruh dan Dampak Akulturasi

<sup>26</sup> Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: CV Suman Indah, 1990), 33.



tradisionalis dan modernis berkurang sejak khotbah jum'at dalam bahasa setempat tidak lagi dalam bahasa Arab sebagaimana yang biasa dilakukan. Ditambah lagi dengan tampilan intelektual dari pihak tradisionalis seperti Abdurrahman Wahid, Fahmi Ja'far Saifuddin, Masdar F., Mas'udi juga membantu mempertaruhkan pendapatnya masing-masing.<sup>28</sup> Jadi pengaruh dan dampak akulturasi budaya Islam dengan budaya Hindu sangat besar bahkan masih terasa di tengah-tengah perkembangan zaman seperti saat ini.

<sup>28</sup> *Ibid.* 103.



: Kondisi tanah desa Pinggirpapas  
adalah merupakan tanah ladang dan  
tambak. (*lihat pada tabel 2.1*)

**Tabel 2.1**

No	Jenis Tanah	Luas Tanah
01	Tanah Pekarangan/perumahan	2,149 Ha
02	Tanah tambak/ladang	4,300 Ha
03	Lain-lain	1,100 Ha
	Jumlah	7,549 Ha

Dengan demikian kondisi tanah desa Pinggirpapas lebih banyak pada tanah tambak/ladang yang nota bene bukan tanah pertanian, serta desa Pinggirpapas berbatasan dengan lautan Jawa di bagian selatan. Sedangkan tanah tegal yang terdapat di desa Pinggirpapas adalah tanah yang tadah hujan pada musim hujan yang dapat digunakan untuk membudidayakan ikan bandeng, mujair dan udang, sedangkan pada musim kemarau dapat digunakan untuk membuat garam.





ikut serta dalam pelaksanaan program KB dengan menjadi anggota KB guna menuju keluarga sejahtera yang di idam-idamkan semua orang.<sup>30</sup>

Keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) menurut keterangan yang disampaikan oleh Kepala Desa Pinggirpapas bahwa keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana berkat kesamaan misi dan visi dalam mendukung program tersebut baik dari kalangan masyarakat, tokoh masyarakat, para alim ulama, aparat desa dan semua instansi-instansi yang terkait dalam pelaksanaan program keluarga berencana (KB) tersebut PLKB yang berada di tingkat kecamatan. Akan tetapi, keberhasilan dalam menekan angka kepadatan masyarakat desa Pinggirpapas tersebut, tidak terlepas dari kesadaran masyarakat itu sendiri untuk lebih aktif dalam pelaksanaan program keluarga berencana tersebut dengan tujuan untuk membina keluarga rukun dan sejahtera.

Sesuai dengan catatan tentang potensi desa Pinggirpapas bahwa jumlah penduduk desa Pinggirpapas dapat dibagi menjadi 2 kelompok usia sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

<sup>30</sup> Agusalam Kepala Desa Pinggirpapas Kalianget -Sumenep

**Tabel 2.2****Jumlah Penduduk Menurut Usia**

NO	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		LK	PR		
01	Anak-anak	1360	1032	2397	-
02	Dewasa	1185	1173	2358	-
	Jumlah	2545	2203	4755	-

**Monografi Desa Pinggirpapas**

Dari data di atas, dapat menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di desa Pinggirpapas untuk usia dewasa lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak yang merupakan usia produktif sebagai angkatan muda yang menjadi modal dasar (sebagai tongkat estafet) dari angkatan yang sebelumnya dengan berperan sebagai pelaku/subyek dalam perkembangan pembangunan, apabila digerakkan dan diarahkan secara efektif, dapat memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai perkembangan pembangunan di berbagai bidang yang terdapat di desa Pinggirpapas dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan yang merata dalam berbagai aspek/bidang kehidupan sosial masyarakat yang mencakup:

1. Sosial Ekonomi

Dalam menjalankan berbagai roda kehidupan sehari-hari untuk mencapai segala keperluan dan kebutuhan masyarakat di desa Pinggirpapas, dengan

melihat pada kondisi dan letak geografis dari desa Pinggir Papas, lahan tambak garam merupakan sumber penghasilan yang terbesar bagi masyarakat Pinggirpapas sekalipun luas tanah tidak seluas ladang , (*lihat tabel 2.3*) dan sebagian masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yang sebagai penunjang kebutuhan, karena di daerah dekat desa Pinggir Papas terdapat tempat-tempat pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Sumenep tepatnya desa Kalianget, sehingga hasil ikan yang dihasilkan dijual ketempat pelelangan tersebut. Jumlah penduduk/masyarakat dewasa yang terdapat di desa tersebut, mempunyai peranan yang sangat besar dalam berbagai perkembangan sosial ekonomi desa Pinggir Papas yang dapat dikatakan lebih besar dihasilkan dari lahan pertanian, sehingga pertumbuhan ekonomi desa panoangan dapat dikatakan lebih baik (cukup besar).

Pada dasarnya potensi terbesar yang terdapat di desa Pinggir Papas adalah sumber daya alam yang dihasilkan dari pertanian selain potensi alam lainnya seperti potensi kelautan dengan bekerja sebagai nelayan yang lebih dominan dimanfaatkan oleh sebagian kecil masyarakat desa Pinggir Papas. Potensi kelautan tersebut dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Pinggir Papas dan sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi kelautan beranggapan bahwa penghasilan yang dihasilkan dari penangkapan ikan hanya sebagai penunjang dan mereka adalah masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup, dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan buka sebagai pekerjaan pokok. Biasanya lahan





Sehubungan dengan perkembangan pembangunan desa Pinggirpapas, di Pinggirpapas sebuah kebudayaan yang mirip dengan kebudayaan Hindu-Budha yaitu yang disebut dengan “*Yadaran*”. Budaya *nyadar* oleh masyarakat Pinggirpapas dilaksanakan 2 kali dalam setahun bertepatan pada bulan Mualid. Budaya ini dapat memberikan nuansa baru atas angin segar bagi masyarakat untuk berpikir secara sadar guna untuk meningkatkan perekonomian dikalangan masyarakat Pinggirpapas pada waktu perayaan *nyadar* dilaksanakan. Kesempatan tersebut tidak di sia-siakan oleh masyarakat dalam memperbaiki taraf hidup mereka dengan membuka warung yang menjual makanan dan minuman, bahkan souvenir yang merupakan hasil karya masyarakat dengan karakter dan ciri sebagaimana masyarakat Madura pada umumnya. Sehingga dengan kondisi demikian diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan terhadap masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan masyarakat yang telah lama berkembang dalam masyarakat setempat dan masyarakat Sumenep pada umumnya.<sup>33</sup>

Dengan adanya peningkatan sosial pendidikan yang lebih maju pada kalangan masyarakat, maka hal itu dapat menimbulkan motivasi atau kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pola hidup masyarakat khususnya pada aspek pendidik. Aspek pendidikan masyarakat Pinggirpapas sangat perlu ditingkatkan

terutama pada anak-anak muda yang terdapat di desa Pinggirpapas, sebab anak muda merupakan generasi penerus (pemegang tongkat estafet) dari generasi sebelumnya, yang mempunyai peranan penting pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan profesional, hal itu dapat ditempuh dengan cara peningkatan pola pendidikan dikalangan masyarakat. Dengan peningkatan pola pendidikan dikalangan masyarakat khususnya anak-anak muda (*generasi muda*), nantinya dapat dipersiapkan dalam menghadapi berbagai problematika yang akan terjadi di masa yang datang, dengan harapan akan menjadi pengganti/penerus generasi sebelumnya menuju ke arah pembangunan yang lebih baik. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengikuti pendidikan khusus.<sup>34</sup> Seperti yang tercantum pada tabel berikut :

**Tabel 2.3**  
**Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan formal**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	45 orang
2	Sekolah Dasar	445 orang
3	Sekolah Menengah Pertama	387 orang
4	Sekolah Menengah Umum	136 orang
5	D1-D3	20 orang
6	S1	8 orang

<sup>34</sup> Mamik Nur Afni, *Opzet*. 24.



# Monografi Desa Pinggirpapas

Adapun jumlah penduduk yang menganyam pendidikan khusus adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut :

**Tabel 2.4**

### Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan khusus

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pondok Pesantren	58 orang
2	Madrasah	78 orang
3	Pendidikan keguruan	7 orang
4	Kursus/Keterampilan	5 orang
	Jumlah	148 orang

## Monografi Desa Pinggirpapas

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Pinggirpapas dapat dikategorikan cukup rendah. Akan tetapi walaupun kondisi desa Pinggirpapas demikian, bahkan masih terdapat masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal dan khusus, sebagian besar masyarakat Pinggirpapas bisa membaca dan menulis. Hal itu disebabkan karena adanya sistem pendidikan penyetaraan yang dikenal dengan paket A dan Paket B.

Dengan perkembangan pendidikan dikalangan masyarakat Pinggirpapas, namun masih sangat dirasakan kurang efektif. Sebab berbagai sarana pendidikan yang menunjang terhadap peningkatan pendidikan di desa Pinggirpapas baik formal maupun khusus dapat dikatakan kurang.



wajar, sehingga dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau agama dilaksanakan bersama-sama dengan tidak mempertentangkan apakah benar atau salah.

Masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam yang dapat dikatakan agama turunan dari orangtua mereka, sehingga dalam merealisasikan kehidupan keagamaan mereka melibatkan orang banyak. Hal itu dapat terlihat dalam perilaku kehidupan masyarakat secara umum dalam sikap hidup dan kehidupan mereka berdasarkan etika dan tingkah laku yang terdapat dalam ajaran agama sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari meskipun hanya bersifat sederhana sekalipun dalam pergaulan masyarakat pada umumnya tidak terlalu fulgar atau bebas, karena pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka dapatkan secara langsung direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak jarang dari kalangan masyarakat mengetahui mana dilarang dalam agama, mana yang merupakan anjuran-anjuran yang sesuai dengan syariat agama.

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan dalam beribadah masyarakat desa Pinggirpapas mempunyai sarana yang cukup memadai untuk digunakan oleh seluruh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbau agama. Adapun sarana-sarana yang menunjang dan mendukung dalam beribadah, dapat dilihat pada tabel sebagai mana berikut ini.

**Tabel 2.5**

# Monografi Desa Pinggirpapas

### C. Tradisi yang berkembang

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai kebudayaan yang merupakan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat (*Desa Pinggirpapas*) tidak terlepas dari pemahaman terhadap agama yang di-anut dalam suatu kelompok masyarakat. Sama halnya dengan berbagai perkembangan budaya yang terjadi (*berkembang*) dikalangan masyarakat Desa Pinggirpapas. Pada umumnya berbagai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa tersebut dapat dikatakan masih dalam nuansa ke-agamaan (*bersifat keagamaan*). Adapun kebiasaan/tradisi yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pinggir Papas :

**a. Berziarah ke makam para Wali**

Kebiasaan masyarakat mendatangi makam-makam yang dianggap sebagai makam para wali Allah itu, hal itu sudah terjadi sebelum ditemukannya makam Asta Pinggirpapas yang bernama *Syekh Angga Suto*. Akan tetapi



pemahaman masyarakat dalam memahami suatu ajaran agama. Terlebih-lebih setelah diketemukannya Asta Pinggirpapas yang dianggap sebagai makam para ulama/wali Allah yang mempunyai peranan dalam perkembangan Islam di Desa Pinggirpapas khususnya, dan masyarakat Sumenep pada Umumnya.<sup>35</sup> Dengan diketemukannya Asta Pinggirpapas, tradisi-tradisi yang berkembang sebelumnya sendirinya semakin tumbuh subur, sehingga tradisi-tradisi yang selama ini ada di masyarakat berkembang dengan pesat termasuk kebudayaan Hindu-Budha yang telah berkembang sebelumnya.. Dengan diketemukannya Asta Pinggirpapas, tradisi-tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat, baik yang merupakan ciri khas masyarakat Desa Pinggirpapas maupun yang bersifat/bernuansa kemasyarakatan atau ke-agamaan. Hal itu tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka sampai sekarang.

---

<sup>35</sup> Agussalam, *Opcit.*

## ANALISA DATA

### A. Perkembangan Hinduisme Jawa di Madura

Akulturası merupakan proses pencampuran dua budaya atau lebih yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelum bahwa sebelum terjadi akulturası budaya, masyarakat Nusantara telah menganut faham agama kejawań.yang merupakan agama local, yaitu suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu (lelembut) dan makhluk yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu Dhanyang.

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hindu, amat sedikit yang dikenal secara pasti. Dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga dewasa ini, dapat dikira-kira bahwa masyarakat Indonesia sebelumnya datang pengaruh agama Hindu telah merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila Tampak dalam sistem religi animisme-dinamisme disini, merupakan kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya<sup>36</sup>.

Ciri lain dari masyarakat Indonesia pra Hindu adalah kuatnya solidaritas dan hubungan pertalian darah. Di Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh

<sup>36</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, ... .., 113







mana kebudayaan asli itu kuat, ia akan bertahan atau berpadu dengan kebudayaan Hindu<sup>40</sup>.

Hinduisme pada umum disebarkan oleh para pendeta Brahmana di pulau Jawa. Perkara agama dan sastra adalah monopoli para pendeta. Hinduisme membawa ajaran agama dan sastra kepada masyarakat Jawa. Berkat kedatangan Hinduisme masyarakat Jawa dapat membaca dan menulis. Lain daripada agama dan sastra unsur penting yang dibawa Hinduisme ialah pengetahuan tentang organisasi.

Suatu kenyataan ialah bahwa kerajaan-kerajaan lama di Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya menunjukkan adanya pengaruh Hindu dalam arti luas. Semua kerajaan di Jawa Timur mulai dari Kahuripan, Jenggala, Daha, Singasari kemudian Majapahit berwatak Hindu sehingga mampu mengangkat derajat Jawa Timur di dalam sejarah. Itulah kiranya unsur-unsur terpenting yang diperoleh bangsa Jawa berkat perkenalannya dengan Hinduisme<sup>41</sup>. Pada umumnya kehidupan masyarakat desa yang terjejas oleh pengaruh Hinduisme. Dalam proses akulturasi antara kebudayaan asli dan kebudayaan Hindu ada beberapa unsur asli yang masih bertahan. Hal itu nyata pula pada seni pahat, seni bangunan, seni sastra dan seni panggung.

Yang perlu dicatat dalam masuknya pengaruh kebudayaan Hindu, kebudayaan dari tanah India ini bersifat ekspansif. Sedangkan kebudayaan Jawa

<sup>40</sup> *Ibid*, 196

<sup>41</sup> *Ibid.* 197

## B. Perkembangan Kebudayaan Islam Jawa di Madura

<sup>42</sup> informasi ini penulis dapatkan dari salah seorang tokoh masyarakat di Sumenep bernama Imam. Beliau termasuk salah seorang pemerhati sejarah Sumenep khususnya dan Madura pada umumnya.

[illegible]





yang sudah lama ada, terutama tradisi Hindu-Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada<sup>46</sup>.

Masuknya agama Islam di wilayah Jawa ditandai dengan goncangan yang begitu besar yang menyebabkan jatuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1518<sup>47</sup> yang merupakan kerajaan Hindu-Jawa terbesar di wilayah nusantara. Kedatangan Islam di Majapahit baru pada abad 15 M. Pada zaman pemerintahan Dyah Hayam Wuruk pengikut agama Islam terbatas para pedagang asing Arab dan Cina yang kebanyakan menetap di kota-kota pelabuhan<sup>48</sup>.

Sejak keruntuhan kerajaan Jawa-Hindu Majapahit 1518, dan berdirinya kerajaan Islam Demak dimulai pula Islam menjadi bagian dari priyayi Jawa. Pergaulan para priyayi atau cendekiawan Jawa dengan para guru agama yang amat dimuliakan dengan gelar wali tanah Jawa-mau tak mau-mendorong interaksi antara Islam dengan sastra dan budaya Istana. Bahkan menurut penilaian para pujangga, berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai zaman peralihan. Yakni peralihan dari zaman *Kabudan* (tradisi Hindu-Budha) ke zaman *Kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang notabene *adihulung* warisan zaman kerajaan

<sup>46</sup> Budiwanti, *Islam....*, 87

<sup>47</sup> Mark R. Woodward, *ISLAM JAWA, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS, 1999), 84

<sup>48</sup> Prof. Dr. Slamet Mulyana, *Nagara.....*, 199













## 1. Masjid

Masjid merupakan bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat ibadah kepada Allah. Masjid memiliki perkembangan yang beragam dan memiliki bentuk khusus sebagai akulturasi Islam dengan budaya Hindu-Budha. Model atau bentuk bangunan menyerupai pendopo bujur sangkar. Selain itu atap masjid berbentuk tumpang dengan jumlah ganjil tiga atau lima yang mirip pura tempat peribadatan Hindu.

## 2. Makam

Makam merupakan tempat bersemayamnya jasad setelah seseorang meninggal. Di tempat asal Islam, makam ditandai dengan batu. Sedangkan di Indonesia makam merupakan hasil akulturasi dengan budaya sebelum Islam datang sehingga makam di Indonesia menjadi unik. Makam Islam sering dijumpai jimat atau kijing dan ada juga yang disertai dengan bangunan menyerupai rumah disebut cungkup, yang umumnya dipakai pada makam orang penting. Bentuk bangunan yang terdapat pada makam mempunyai kemiripan dengan candi dalam agama Hindu.

**a. Seni ukir**

Dalam Islam ada larangan untuk melukiskan makhluk hidup terutama manusia. Seni pahat berkembang pada zaman purba, akan tetapi masuk zaman Islam, seni ini tidak berkembang lagi. Pada zaman ini seni pahat terbatas pada seni ukir saja. Banyak pola yang diambil dari zaman purba diantaranya pola daun-daun, bunga-bunga, bukti karang, pemandangan dan





### **b. Filsafat/Tasawuf**

Dengan uraian diatas menunjukkan bahwa masuknya agam dan kebudayaan Islam ke Nusantara tidak menghapus kebudayaan yang telah ada dan berasal dari zaman pra Islam. Islam yang mencintai harmonisasi dan toleransi justru menciptakan suatu perpaduan diantara keduanya. Kebudayaan lama tetap ada, akan tetapi disesuaikan dengan etika Islam. Perpaduan menciptakan semakin beranekaragamnya kebudayaan Indonesia. Beberapa hasil akulturasi tersebut dapat dilihat dalam seni bangunan, seni ukir, kesusastraan dan seni tari bahkan dalam kehidupan pemerintahan.

[illegible]

## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

## A. Kesimpulan

1. Berkembangannya Islam dalam keraton, membawa pengaruh besar bagi perkembangan baru (Islam) sehingga berbaur dengan kebudayaan lama (Hindu-Jawa) yang telah lama tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun non fisik. Kedua kebudayaan tersebut berkembang dan hidup berdampingan secara damai.
2. Bentuk-bentuk Akulturasi budaya Islam dan Hindu tersebut secara fisik adalah antara lain ; bentuk Masjid, makam, seni ukir. Sedangkan secara non fisik antara lain ; sistem pemerintahan, filsafat dan tassawuf (aliran kebatinan).

## B. Saran-saran

Alhamdulillah dengan selesainya karya ilmiah yang belum sempurna ini, penulis berharap kepada seluruh pembaca untuk dapatnya memberikan saran-saran atau kritikan terhadap karya ilmiah yang kami tulis. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan skripsi ini banyak kekeliruan atau kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini.



